



PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PAUD DI ERA DIGITAL

Jessica Laura Sidabutar¹ Yolanda Gea²

STT Hagiasmos Missionn Jakarta

buulologafoa@gmail.com

Abstract

Character building for children in the digital age is a challenging task and responsibility, requiring a long process and time. Christian character building aims to shape a responsible generation with Christ-like character. The character building of early childhood education (PAUD) students is certainly different from that of other ages. It requires examples in words and deeds as taught by Jesus. Exemplary behavior is essential in both words and actions. The research method used is qualitative-descriptive with text exposition and a literature approach to the theme of character building for PAUD students. The main objective of this research is to develop biblical character building for PAUD students. The results show that the best approaches, methods, and strategies for character building are found in the Bible, namely love, discipline, mentoring, sanctification of Christ, and the word of God. The contribution of this research shows that the role of parents, family, teachers, and servants of God is very strong in making a positive contribution to the character building of PAUD students.

Keywords: *Student Character; Early Childhood Education; Digital Era*

Abstrak

Pembentukan karakter anak di era digital merupakan tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah, melewati proses dan butuh waktu yang panjang. Pembentukan karakter Kristen bertujuan membentuk generasi yang bertanggung jawab dan memiliki karakter Kristus. Pembentukan karakter siswa PAUD (pendidikan anak usia dini) tentu berbeda dengan usia lainnya, diperlukan teladan dalam perkataan dan perbuatan yang telah Yesus ajarkan. Keteladanan baik dalam ucapan dan tindakan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan eksposisi teks dan pendekatan literature terhadap tema pembentukan karakter siswa PAUD. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan pembentukan karakter siswa PAUD secara alkitabiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan, metode dan strategi pembentukan karakter yang terbaik terdapat dalam Alkitab, yaitu kasih, disiplin, pendampingan, pengudusan Kristus, dan firman Tuhan. Kontribusi penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua, keluarga, guru, dan hamba Tuhan sangat kuat dalam memberikan sumbangsih positif bagi pembentukan karakter siswa PAUD.

Kata kunci: *Karakter Siswa; PAUD; Era Digital*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya perkembangan zaman di era digital yang sangat pesat di seluruh dunia telah menembus batas jarak, tempat, ruang dan waktu. Di era digital yang semakin canggih manusia secara umum memiliki gaya hidup yang baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba teknologi. Perkembangan teknologi informasi pada era digital memberikan keuntungan meluas di berbagai kehidupan manusia, sebagian besar aktifitas manusia yang berhubungan dengan komunikasi, pendidikan, bisnis, hiburan hingga layanan publik sangat bergantung pada teknologi informasi sehingga mempermudah manusia dalam melakukan pekerjaan dan mendapatkan informasi secara cepat. Menurut Landak (dalam Winda Sulistyarini, Siti Fatonah, 2022) abad digital ini dicirikan dengan adanya pengaruh teknologi dan penggabungan antar TIK atau digital, internet, industri konvensional serta didukung dengan munculnya Smartphone, laptop, internet, provider, dan lain sebagainya. (Veteran & Nusantara, 2021) Jadi era digital adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Ironisnya perkembangan teknologi di era digital tidak terlepas dari dampak negatif sehingga menjadi tantangan baru di kehidupan manusia di era digital. Kecanggihan teknologi digital yang mampu menyimpan dan meneruskan jumlah data dalam kapasitas besar sehingga menjadi ledakan informasi yang dampaknya sangat signifikan dalam kehidupan manusia diberbagai aktivitas pendidikan, bisnis maupun komunikasi. Hanya menggenggam handphone kita dapat terhubung ke dunia informasi yang tidak mudah dibedakan mana informasi hoax dan yang autentik. Teknologi layar mampu membius manusia untuk tunduk pada layar dan mengabaikan yang lain. Jika manusia tidak sadar akan hal ini, maka dia akan kesepian dan kehilangan sesuatu yang amat penting dalam dirinya, yakni kebersamaan, hubungan keluarga, dan hubungan sosial yang hangat.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ngafifi Muhammad, Teknologi sedang melanda kehidupan manusia sekarang ibarat orang yang betah di samping kandang ayam, saking asyiknya dia tidak sadar bahwa teknologi layar membuat dirinya terpinggirkan dari sebuah kebutuhan mendasar. Manusia saat ini benar-benar telah menjadi budak teknologi. Berdasarkan survei yang dilakukan Secur Envoy, sebuah perusahaan yang mengkhususkan diri dalam password digital, yang melakukan survei terhadap 1.000 orang di Inggris menyimpulkan bahwa mahasiswa masa kini mengalami nomophobia, yaitu perasaan cemas dan takut jika tidak bersama dengan telpon selulernya. (Ngafifi, 2014)

Zaman yang semakin modern tidak berbanding lurus dengan pembentukan karakter anak zaman sekarang. Pada era digital sekarang ini, jarang kita melihat anak-anak bermain dengan permainan tradisional. Menurut Dini Palupi Putri bahwa permainan tradisional

memupuk rasa persaudaraan dan keakraban, anak-anak jadi lebih kreatif dengan menggunakan permainan tradisional.(Putri, 2022) Permainan tradisional berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dalam bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap orang-orang di sekitar dan membangun kekreatifan dalam dirinya sendiri untuk dikembangkan dan permainan tradisional lebih cenderung menyehatkan tubuh. Penggunaan teknologi yang sulit dikontrol berpengaruh buruk dalam pembentukan karakter anak, penurunan kualitas moral terjadi dalam banyak aspek mulai dari ucapan, cara berpakaian dan berperilaku. Gaya hidup anak zaman di era digital menjadi tantangan besar bagi orang tua dan juga para tenaga pendidik sebagai guru dalam menghadapi karakter anak yang memiliki ketergantungan pada teknologi seperti bermain sosial media, games, youtube, internet dan lain sebagainya.

Mengutip dari artikel Salman Hasibuan, Anak-anak kini lebih banyak menghabiskan waktu bermain games online, berinteraksi dengan media gadget, seperti telepon selular, laptop dan video games. Aktivitas yang bersentuhan dengan teknologi lebih mewarnai kehidupan anak, dari pada berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah, bermain sepak bola, bersepeda dan aktivitas bermain sejenisnya.(Hasibuan, 2015)

Budaya penggunaan media elektronik telah mendominasi setiap kehidupan anak-anak sehingga berpengaruh buruk terhadap mental dan kesehatan anak, salah satunya penggunaan gadget berlebihan. Penggunaan gadget yang berlebihan akan berdampak merugikan setiap keterampilan interpersonal anak yang lebih mengandalkan gadget dari pada kemampuan dirinya sendiri. Dampak negatif lainnya terdapat pada radiasi di gadget yang dapat merusak sistem jaringan saraf dan otak anak, di mana menurunkan daya aktif anak dalam melakukan suatu interaksi kepada orang lain. Anak-anak yang hidup di era milenial tidak bisa jauh dari pengaruh teknologi digital. Penggunaan alat digital memperburuk ketidaksetaraan dalam akses terhadap informasi dan pengetahuan, sehingga anak sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan membatasi kesadaran untuk kehidupan di masyarakat.

Dampak negatif gadget sangat mempengaruhi kesehatan mental anak sehingga kehidupan sosial anak menjadi kurang baik, selain itu anak dapat mengalami obesitas, pikun, agresif, adiksi, gangguan tidur dan sebagainya. Dampak penggunaan gadget tidak hanya pada perkembangan motoriknya saja tetapi juga pada perkembangan sosial anak. Akan tetapi hal ini tidak dapat dipungkiri, zaman sekarang adalah zaman 5.0 di mana alat digital menjadi kebutuhan penting bagi orang dewasa dan anak-anak dalam melakukan kegiatan yang

berhubungan dengan personal pribadi ataupun secara umum. Apabila hal ini berlangsung terus-menerus, dikhawatirkan akan mengganggu suatu proses interaksi sosial pada anak usia dini, dimana anak-anak seharusnya dapat berinteraksi baik dengan lingkungan sekitar akan tetapi dengan adanya gadget sebuah interaksi tersebut akan mengalami sebuah gangguan. Hal ini tidak lepas oleh berbagai aplikasi permainan yang terdapat pada yang tentunya lebih menarik perhatian anak-anak ini dibandingkan dengan permainan-permainan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Selain itu juga, orangtua meng”iya”kan bahwa saat anak-anaknya bermain gadget cenderung anak-anak ini diam di depan gadgetnya masing-masing tanpa mempedulikan dunia sekitarnya.

Zaman sekarang anak-anak setelah jam pulang sekolah yang dicari pertama kali ialah gadget. Gadget ini digunakan hanya untuk menonton video yang ada di media sosial, seperti nonton youtube, nonton tiktok dan bermain game online. Dari sini, intensnya penggunaan gadget pada anak dapat merubah sikap dan kepribadiannya, yang mana jika dinasehati atau ditegur pasti anak akan membantah dan justru memarahi orang tuanya sendiri. Dampak negatif era teknologi yang tak terbendung ini sangat memprihatinkan.

Untuk menyikapi karakter anak zaman sekarang orang tua yang sangat berperan penting dalam mengontrol tumbuh kembang anak, karena pendidik pertama yang diterima seorang anak adalah didikan dari orang tua (keluarga). Melalui pendampingan orang tua kepada anak saat menggunakan teknologi digital seperti gadget tentunya dapat meningkatkan peran keluarga dalam mendidik karakter anak menjadi lebih baik di era digital sekarang ini. Dampak negatif yang sangat dirasakan dari kecanggihan era digital saat ini sungguh terlihat dengan jelas sekali, seperti tingkah laku moral anak yang cukup memprihatinkan. Oleh karena itu peran orang tua dalam lingkungan keluarga, sangat menentukan nilai-nilai yang didapat anak.

Peristiwa degradasi moral yang saat ini banyak terjadi menyebabkan suatu langkah solutif untuk di atasi. Adanya kekhawatiran dengan degradasi moral yang terjadi dikalangan anak-anak, maka orang tua perlu mengadakan literatur penggunaan teknologi digital dengan baik terhadap anak. Orangtua adalah pribadi utama untuk mengajar dan mendidik anak di tengah keluarga, karena orangtua memiliki tugas sebagai pelaku/pendidik utama dan pertama dalam pendidikan karakter bagi anak. Untuk mengantisipasi anak-anak di zaman era digital sekarang yang paling berkesan adalah pola asuh, sistem pola asuh yang baik akan menampilkan teladan yang baik oleh orang tua kepada anak. Orang tua hidup di zaman era digital bukan juga hanya menguasai teknologi zaman sekarang, tetapi mampu memiliki

pengetahuan-pengetahuan terhadap perkembangan anak dalam menggunakan elektronik digital seperti gadget.

Dalam keluarga sangat penting jika orang tua memiliki pendidikan atau ilmu Agama yang dapat memberikan ajaran dan teladan yang baik kepada anak. Tentunya dalam mendidik serta membentuk karakter anak bukan suatu hal yang mudah bagi orang tua, maka dari itu Sekolahpun mengambil bagian dalam memberikan pendidikan atau pengajaran guna membentuk karakter anak yang memiliki nilai-nilai moralitas yang lebih efisien.

Sekolah adalah wadah yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter anak setelah keluarga. Melihat karakter anak yang mengalami kemerosotan maka sekolah melakukan berbagai upaya kontribusi terhadap pembentukan karakter anak di era digital. Salah satunya dengan melakukan peningkatan mutu pendidikan. Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari fungsi guru yang menjadi salah satu faktor yang sangat signifikan bagian terpenting dalam proses belajar dan mengajar baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Guru dituntut tidak hanya sebagai pendidik yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai penjaga moral bagi anak didik, bahkan tidak jarang para guru dianggap sebagai orang tua kedua setelah orang tua anak didik dalam proses pendidikan secara global.

Perkembangan dan pembentukan karakter anak tidak terlepas dari pengaruh luar maupun dalam dirinya sendiri seperti faktor dari dalam diri anak misalnya bakat yang dimiliki anak, sedangkan faktor dari luar adalah faktor lingkungan sosial. Maka dari itu sekolah memiliki peran penting yaitu dengan adanya pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kristiani. Oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab Guru Agama Kristen dalam membangun karakter siswa di era digital dengan mendidik dan mengajar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, karena guru lebih dominan berpengaruh pada kehidupan murid-muridnya. Yao Tung, mengatakan bahwa mendidik anak dalam Kristus adalah mendidik dalam kepemimpinan spiritual.(Tung, 2015) Penanaman nilai-nilai Kristiani di era digital sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak agar menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu berperilaku baik terhadap sesamanya, karena di Sekolah karakter anak juga terbentuk melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan oleh guru-guru Agama.

Menurut Ventrysia Sampe Rando dalam jurnalnya mengatakan bahwa, Pembentukan karakter seorang kristiani adalah terbentuknya sifat-sifat yang baik atau yang berguna dalam diri seorang anak sesuai yang diajarkan dalam Alkitab. Dapat dikatakan bahwa berkarakter Kristen sesuai dengan ajaran Alkitab berarti setiap yang tindakan adalah sebuah contoh atau teladan yang muncul dalam kehidupan anak yang bersumber dari

pikiran dan hati yang berdasarkan pada Firman Allah.(Rando, 2022)

Membentuk karakter anak tidak lepas dari pengajaran dan penanaman nilai-nilai Kristiani yang dilandaskan dalam Alkitab, dengan cara memperkenalkan ajaran-ajaran Tuhan Yesus yang memiliki korelasi dalam membentuk karakter anak menjadi lebih baik terutama dalam menghadapi era digital sekarang ini. Salah satu caranya dengan memberikan teladan yang baik seperti, menghormati orang tua (Keluaran 20:12), mengajarkan buah-buah Roh dalam Galatia 5 : 22-23 kepada anak (peserta didik) seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dan mampu dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait peran Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter anak di era digital,

Noh Ibrahim Boiliu, dalam penelitiannya misi Pendidikan Agama Kristen dan Problem moralitas anak menjelaskan bahwa perkembangan zaman generasi ini sudah dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tersebut diantara lain: media massa yang memberikan sajian gambar amoral, penyalahgunaan obat-obatan terlarang secara berlebihan, konsep intelektualitas menggantikan moralitas, gerakan zaman baru yang memberikan harapan-harapan palsu. Hal-hal tersebut, jika dibiarkan maka akan memunculkan generasi pemberontak, generasi dimana sudah kehilangan norma, tata krama, dan nilai-nilai agama yang terkikis.(Boiliu, 2016)

Maka dari itu, Guru Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam pembentukan spiritualitas dan karakter pada anak di era digital saat ini. Seorang Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai tugas untuk membimbing anak (peserta didik) di dalam Kristus, membangun karakter dan pengetahuan yang benar tentang Kristus dan seluruh ajaran-ajarannya yang dituliskan dalam Alkitab. Dalam Kitab Amsal menyatakan dengan tegas “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu (Amsal 22:6).(LAI, 2019) Jelas peran Guru Agama Kristen adalah mengembangkan sikap positif, watak, nilai moral, dan mampu mengembangkan peserta didik menuju kedewasaan Rohani yang beriman kepada Tuhan.

Di dalam kelas seorang Guru Pendidikan Agama Kristen mampu melakukan pendekatan untuk mengenal setiap karakter para peserta didik. Mengenal setiap karakter anak sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak menjadi lebih efisien. Guru sebagai pendidik akan mengalami keberhasilan apabila mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Para pendidik harus memiliki kedewasaan iman dan terus meningkatkan kepribadiannya melalui firman Tuhan.(Nainggolan, 2006)

Tantangan terbesar bagi Guru Agama Kristen di era digital atau dikenal dengan istilah zaman now, bukan karena anak itu tidak taat dan disiplin, tetapi yang menjadi tantangan besar bagi guru Agama Kristen saat ini adalah kemajuan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus benar-benar melaksanakan tugas panggilannya sebagai guru dengan penuh tanggung

jawab dan penuh dengan dedikasi dalam membangun karakter siswa sesuai dengan karakter Kristus ditengah-tengah kemajuan teknologi.

Pembentukan karakter anak di era digital berpengaruh dengan adanya peran Guru Agama Kristen sebagai teladan. Tempat anak didik setelah di dalam keluarga adalah Sekolah. Kemampuan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dan menjadi teladan sangat membantu anak dalam mengekspresikan emosinya secara efisien. Dalam menyikapi karakter anak di era digital sekarang ini perlunya pendidikan karakter yang dapat membantu membentuk kualitas anak yang tidak hanya cerdas melainkan memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai etika yang benar, pada praktiknya akan membentuk karakter dan moral anak yang bertanggung jawab atas diri sendiri, sesama dan kepada Tuhan serta bertindak sesuai kehendak Tuhan. Karakter itu tidak bisa langsung kita miliki tetapi harus ada usaha untuk memupuk dengan perilaku atau perbuatan yang baik dan berulang agar menjadi teladan untuk diri sendiri. Anak sejak usia dini harus ditanamkan pendidikan karena disitulah anak mudah meniru perilaku atau perbuatan orang lain dan orang tua. Jika karakter anak sudah terbentuk sejak dini, maka anak kurang tergoda untuk melakukan hal-hal buruk dan sesat.

Setiap guru Kristen harus memahami bahwa dalam pembimbingan, guru harus memiliki kerelaan dan mau berkorban untuk bayar harga, apakah itu tenaga, waktu dan finansial, bahkan terkadang perasaan. Maka setiap orang yang ingin menjadi guru harus mempersiapkan diri bukan hanya sebagai pengajar di dalam kelas namun guru juga harus berperan sebagai pembimbing diluar kelas.

Melalui hasil wawancara dari Bapak Polinstar Tua Silalahi Sebagai kepala sekolah dan Bapak Apriaman sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen di PAUD Rumah Belajar Covenant, menjelaskan bahwa karakter anak di era digital saat ini dengan perkembangan teknologi digital memiliki nilai positif dan negatif. Tentunya setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itulah yang menjadi kendala bagi seorang guru dalam pembentukan karakter anak di era digital. Guru agama menjelaskan salah satu kendalanya adalah latar belakang anak yang berbeda-beda, dan juga latar belakang keluarga yang tidak perhatian kepada anak, memberi kebebasan menggunakan teknologi, orang tua kurang mengerti akan perkembangan digital saat ini. Oleh sebab itu, Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi naradidik dalam proses pembelajaran yang berfokus pada Alkitab, dengan cara

menjadi teladan bagi anak.(SILALAH, 2023) Dengan mencermati segala yang dipertontonkan di media sosial saat ini, tentu memiliki dampak negatif besar terhadap perilaku anak-anak, di mana anak-anak juga ikut-ikutan mempraktikan tontonan-tontonannya baik yang positif maupun negatif, seperti cara bicara yang tidak sopan tidak menghargai yang lebih tua, mementingkan diri sendiri, menyakiti sesamanya. Sikap ini tidak sesuai dengan kepribadian dan nilai-nilai Kristen, sebagaimana telah dipaparkan dalam Surat 1 Tim. 4:12b “Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” disinilah sangat diperlukan pembimbingan dari guru Kristen kepada siswa yaitu dengan mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang akan menumbuhkan spritual dari peserta didik. Hal ini dapat menolong para siswa PAUD untuk bertumbuh dalam karakter yang baik pada era digital sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan eksposisi teks dan pendekatan literature terhadap tema pembentukan karakter siswa PAUD. Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrument kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskripsi Alkitab tentang pembentukan karakter. Penulis mempelajari teks Alkitab yang berkaitan dengan pembentukan karakter kemudian mengaitkannya dengan konteks siswa PAUD dalam konteks era digital. Melalui deskripsi teks tersebut, penulis akan memaparkan pengertian pembentukan karakter sesuai dengan apa yang tercatat di dalam Alkitab, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dan menjelaskan relevansinya pada era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembentukan Karakter Anak

Istilah pembentukan ialah suatu proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. (Penyusun, 2001) Secara utuh karakter terbentuk melalui pengaruh lingkungan terutama pendidikan. Adapun sasaran utama yang dituju dalam pembentukan karakter ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia.

Karakter berasal dari bahasa latin “charassein”, “kharax”, sedangkan dalam bahasa

Inggris dikenal dengan “character”, dalam Yunani “characterē” dari kata “charassein” yang artinya mengukir dan membuat tajam. Menurut KBBI karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.(Tim, 2001) Karakter adalah suatu sifat yang mengutamakan etika suatu item nilai personal yang baik dan penting untuk untuk menjadi diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.

Menurut Muhiyatul Huliyah karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.(Huliyah, 2021) Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter biasa juga disebut dengan kepribadian, kebiasaan cara berfikir dan berperilaku setiap individu di dalam lingkungan ia berada, seperti dalam rumah, lingkungan sekolah, dan masyarakat, mampu membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuannya adalah membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang baik. Karakter merupakan satu hal yang mengakar pada diri manusia yang terpenting untuk dimiliki oleh masing-masing orang. Karakter terbentuk secara bertahap dan terakumulasi sejak anak lahir sampai dewasa.

Karakter adalah moralitas kekuatan batin dalam mengadopsi dan memanifestasi sikap kebiasaan yang ada di dalam diri manusia dengan cara mengekspresikannya melalui tindakan.(Yaumi, 2016) Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui Tindakan. Karakter Merupakan cara berpikir dan berperilaku dari masing-masing individu memiliki ciri khas tersendiri. Karakter yang baik adalah karakter karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama serta bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusan tersebut dengan baik.

Pembentukan karakter pada anak merupakan kewajiban dari berbagai macam pihak, bisa pihak keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Pembentukan karakter di sekolah tersusun dalam kurikulum yang telah direncanakan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter seorang peserta didik. Pengajaran dan teladan yang diperoleh anak dari sekolah akan membentuk suatu karakter yang baru dalam diri seseorang anak.Pembentukan karakter anak dilakukan dengan pengenalan-pengenalan melalui pembiasaan yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari.(Suyantono, 2021) Dalam hal ini pembiasaan yang dapat dilakukan dalam

pembentukan karakter sehari-hari dapat melalui kegiatan yang sederhana seperti mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, membersihkan dan menata kelas sebelum pulang, berkebun, merawat Binatang dan tanaman. Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas dengan menyenangkan seperti, bermain, simulasi, dan kreasi sesuai dengan pencapaian tingkat perkembangan anak. Kegiatan tersebut akan diperoleh pertama kalinya dalam keluarga atau dari pengajaran kedua orang tuanya kemudian diteruskan oleh pihak sekolah anak belajar.

Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah tidak akan terinternalisasi dengan baik jika tidak diikuti dengan pembiasaan dari keluarga dan juga lingkungan sekitar. Kerjasama dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, sekolah, tempat tinggal, media, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter anak. Pengaruh lingkungan tempat tinggal seorang anak dalam melakukan interaksi dan bertumbuh sangatlah berpengaruh dalam membawa dampak secara positif maupun negatif. Dalam hal ini dukungan dari lingkungan anak berada sangat mendukung pertumbuhan dan pembentukan karakter seorang anak. Karakter seorang anak akan ditentukan tempat ia berasal dan lingkungan ia bersosialisasi setiap hari.

Dalam Efesus 2:10 dituliskan karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya, Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya. Artinya dalam ayat ini mengingatkan bahwa kita ini adalah ciptaan Allah, dalam Yesus Kristus sebagai ciptaan yang mulia maka baiklah kita mengalami pembaharuan kehidupan atau karakter yang lebih baik sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh Tuhan Yesus. Ajaran seperti ini harus mampu diajarkan kepada anak supaya mereka mengenal bahwa hidup mereka dipersiapkan untuk melakukan apa yang baik di mata Tuhan supaya anak-anak hidup seturut dengan kehendak Allah yang menciptakan kita. Dalam Titus 2:7-8 diajarkan supaya menjadi teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan, jujur, menjaga kekudusan, dan tidak bercela, kendatipun demikian kita tidak mudah terpengaruh hal-hal yang buruk. Untuk menjadi sosok teladan yang baik bagi anak-anak maka orang tua ataupun guru mampu melakukan firman itu lebih dulu dalam kehidupan sehari-harinya. Menjadi sosok teladan tidaklah mudah karena seorang teladan yang baik seperti yang telah ditulis dalam Titus 2:7-8 harus mampu menanggalkan hidup lama, kedagingan, dan hawa nafsu.

Manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa Allah sendiri seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:26-27 menunjukkan karakter dan sifat-sifat Allah yang dipulihkan atau

dihidupkan kembali melalui ciptaan baru di dalam Yesus Kristus, maka melalui karakter Allah tersebut manusia dapat merepresentasikan Allah di muka bumi ini dengan melakukan pekerjaan baik atau mengelola dan mengusahakan alam (Kej 3:15) sebagaimana tujuan awal penciptaan. Manusia diciptakan serupa dengan Allah, dalam hal ini bukan hanya bentuk tubuh saja kita serupa dengan Allah akan tetapi kita juga harus serupa dengan karakter Allah itu sendiri. Firman Tuhan adalah landasan kita hidup dan melakukan segala sesuatu di bumi termasuk dalam memiliki karakter yang mulia.

Menurut Arozatulo Telaumbanua dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter Kristen adalah watak, sikap, tindakan seseorang yang keluar dari dirinya untuk dilakukannya dengan baik dan buruk. Karakter yang baik harus dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus, jangan hanya karakter yang baik saja yang kita miliki tetapi iman yang menjadi dasarnya. (Telaumbanua, 2015) Jadi karakter Kristen adalah benih rohani atau nilai-nilai kerohanian yang tertanam di dalam diri dan batin orang percaya yang dibangun secara terus menerus atas dasar iman kepada Yesus Kristus. Karakter Kristen akan menunjukkan siapa kita yang sebenarnya sama seperti yang Tuhan Yesus kehendaki di dalam hidup kita untuk menyatakan kemuliaan Allah bagi dunia ini, dengan menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16).

Lingkungan adalah tempat di mana makhluk hidup tinggal dalam mencari, dan menemukan karakter serta fungsi yang terkait dengan hubungan timbal balik terhadap makhluk hidup yang menempatnya, dalam hal ini manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks. Lingkungan mempengaruhi sifat, karakter, dan perilaku manusia yang memadainya. Dalam hal ini lingkungan juga berpengaruh dalam memberikan dampak terhadap pembentukan karakter anak, seperti halnya lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial adalah tempat anak mengalami proses pertumbuhan secara jasmani, dan Rohani. Seseorang anak yang mengalami pertumbuhan karena adanya dukungan dari tempat ia tinggal. Hal ini juga sama dalam pembentukan karakter. Setiap manusia memiliki karakter baik itu karakter yang buruk ataupun karakter yang baik, dan itu semua diperoleh dari tempat lingkungan ia berada. Pembentukan karakter anak bisa berjalan dengan baik jika lingkungan ia berada dapat bekerjasama dalam memberikan ajaran dan teladan yang baik kepada anak. Jadi pembentukan karakter adalah proses atau usaha menanamkan sikap moralitas kebisaan yang baik dalam diri seseorang yang akan dipresentasikan melalui tindakan sehari-hari, pembentukan karakter ini akan diperoleh dari lingkungannya melalui orang tua, guru, dan Masyarakat umum.

Pengertian Era Digital

Kepopuleran era digital memang memberikan dampak besar pada kehidupan. Perubahan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga menuntut masyarakat lebih hati-hati saat memilih konten dan informasi agar terhindar dari unsur negatif sampai berita-berita hoax. Perubahan teknologi pada zaman modernisasi membuat orang lebih mengandalkan teknologi yang ada. Salah satu hasil perkembangan teknologi dan informasi yang muncul yaitu ponsel pintar atau sering disebut smartphone. Smartphone menjadi populer karena kepraktisannya dalam mengakses seluruh informasi dunia melalui internet.

Era merupakan periode waktu yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan, digital terambil dari bahasa Yunani “digitus” yang memiliki arti jari jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner. Biner menjadi inti dari komunikasi digital dengan menggunakan angka 0 dan 1 yang diatur dalam deretan kode berbeda untuk mempermudah pertukaran informasi. Era digital dimulai pada tahun 1980-an ditandai dengan kemunculan internet secara publik, yang menjadikan perkembangan teknologi sepesat sekarang. Era digital adalah masa Ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung dengan internet.

Rumini mengemukakan bahwa era digital adalah suatu kondisi zaman ataupun kehidupan yang mana seluruh kegiatan yang mendukung kehidupan sudah bisa dipermudah dengan adanya teknologi yang serba canggih.(Rumini, 2022) Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa era digital adalah suatu zaman yang membantu dalam mempermudah kehidupan manusia zaman sekarang dengan adanya teknologi. Era digital hadir untuk menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar jadi lebih praktis dan modern.

Di era digital saat ini sebagian besar masyarakat menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dalam bekerja, mendapatkan informasi, dan lain sebagainya. Era digital merupakan masa ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Sedangkan, teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung internet. Kedua hal ini, baik era dan teknologi digital selalu berjalan beriringan serta saling memberikan dampak kepada masyarakat, khususnya anak-anak yang mudah sekali menerima informasi dari berbagai sumber. Era digital saat ini menimbulkan pemusatan media yang memungkinkan anak menjadi partisipan aktif.

Era digital adalah masa atau zaman ketika manusia telah terbuka pikirannya terhadap

teknologi serta semuanya serba terkoneksi. Di era digital dimana setiap orang bisa berkomunikasi meskipun dalam keadaan jarak jauh namun tetap merasa dekat. Terekait dengan hal tersebut, era digital sering disebut globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah integrasi secara global yang terjadi karena koneksi pandangan terbuka akan dunia, pemikiran, produk, dan aspek-aspek kebudayaan lain yang banyak disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Anak-anak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs Google, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. Kemajuan teknologi yang terjadi di era digital terhadap kehidupan anak-anak zaman sekarang membawa dampak perubahan dalam menghadapi setiap situasi, baik dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya. Salah satu yang menjadi ciri dari perkembangan era digital adalah tidak bergantung pada media fisik. Setiap perubahan akan membawa dampak secara positif maupun secara negatif.

Dampak Positif di Era Digital

Dunia digital tidak hanya menawarkan peluang dan manfaat bagi publik atau dalam dunia bisnis. Namun memberikan manfaat dalam segala bidang kehidupan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi kehidupan. Dampak positif dari adanya era digital ini semakin mempermudah cara hidup manusia dalam melakukan pekerjaan, bersosial serta informasi yang lebih cepat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan kualitas pendidikan yang semakin meningkat, menambah wawasan dalam penggunaan teknologi, dan munculnya toko-toko online yang memudahkan masyarakat dalam memesan barang tanpa mengunjungi toko secara langsung.

Dalam era dampak positif era digital ini mempermudah dalam mengakses informasi, kemudahan dalam bekerja, menambah pengetahuan, pendidikan yang semakin berkualitas, kemajuan dalam berbisnis atau usaha online. (Aslan, 2019) Jadi dengan adanya digital teknologi sangat membawa pengaruh yang besar dan dampak positif untuk kehidupan masyarakat lebih efisien dan produktif. Teknologi digital telah membuka akses pendidikan bagi banyak orang di seluruh dunia. kursus online, platform e-learning, dan sumber daya digital membantu setiap orang untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa batasan geografis.

Dampak Negatif di Era Digital

Dibalik dampak positif yang ada, era digital juga membawa dampak yang negatif bagi kehidupan masyarakat penggunanya. Dampak teknologi dapat mengakibatkan “our

technological powers increase, but the side effects and potential hazards also escalate”. Artinya kekuatan teknologi kita meningkat, namun efek samping dan potensi bahayanya juga meningkat. Selain berdampak positif bagi kehidupan manusia era digital teknologi juga mempunyai dampak negatif jika tidak digunakan dengan baik, dampak negatif, misalnya adanya budaya malas gerak (mager) karena pengaruh penggunaan teknologi digital, munculnya berita-berita yang tidak sesuai dengan fakta (hoax), ketergantungan terhadap teknologi yang ada, dan keterbasan interaksi sosial.

Menurut I Gede Ratnaya bahwa dampak negatif era digital ini juga berdampak dalam kehidupan anak-anak, sekarang anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan menonton TV, handphone, main game, ketimbang melakukan aktivitas lainnya, kecanduan teknologi, menonton pornografi, penipuan, pemerasan, pemalsuan data, dan konten-konten yang ilegal. (Ratnaya, 2011) Dampak negatif era digital ini akan terus berlanjut apabila tidak dapat membatasi diri atau pengontrolan dari orang sekitar. Salah satu dampak yang sering ditemukan saat ini adalah anak-anak cenderung tidak dapat hidup mandiri baik dalam keseharian di dalam rumah, sekolah dan lingkungan lainnya. Hal ini juga membuat anak bermalas-malasan terlebih dalam kegiatan belajar serta mengerjakan tugas-tugas sekolah, anak lebih mengandalkan platform seperti google yang cara akses lebih cepat dan mudah.

Dalam hal ini Manusia yang hidup di era digital dengan yang tidak dibatasi terhadap kecanggihan-kecanggihan yang ada bahkan teknologi akan terus berkembang seiring berjalannya peradaban yang ada. Sehingga dampak positif maupun negatif ikut juga menaunginya. Akan tetapi, bagi yang memanfaatkan teknologi secara positif, maka teknologi bermanfaat bagi dirinya. Bahkan, dia bukan saja menguasai teknologi, tetapi teknologi tidak bisa untuk menguasainya. Sementara, jika berlebihan dalam memanfaatkan teknologi, sehingga teknologi membawa dampak negatif. Dalam hal ini pengguna teknologi harus lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi yang ada.

Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital

Di era digital saat ini, anak-anak dihadapkan pada banyak tantangan dalam membentuk karakter mereka. Ketergantungan pada teknologi, paparan media sosial yang tidak terkendali dan kurangnya pengawasan dari orang tua dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak secara negatif. Dalam pembentukan karakter anak bukanlah sesuatu hal yang mudah bagi orang tua dan guru di era digital sekarang ini. Sudah menjadi tantangan bagi para pendidik dalam membangun karakter anak menjadi generasi yang memiliki nilai moral yang baik kelak. Membentuk karakter sesuatu hal yang harus dilakukan secara berulang-ulang dalam

pengajarannya supaya dapat melekat dalam pikiran dan kehidupan anak tersebut. Kesabaran adalah kunci dalam mendidik anak memiliki karakter yang baik. Pengajar atau penndidik yang baik adalah orang yang mampu mentransfer apa yang ada di dalam dirinya dengan menjadi teladan yang baik bagi anak atau nara didiknya. Menurut Dini Palupi Putri Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter.(Putri, 2022)

Orientasi pada diri sendiri adalah hal yang membuat manusia hidup dalam dunia yang materialisme. Oleh sebab itu pembentukan karakter sangat penting untuk menjaga nilai-nilai moral sebagai landasan hidup bagi setiap umat manusia. Karakter yang terbentuk mendorong setiap manusia untuk mengerjakan kehendak Tuhan dengan melayani sesamanya menurut panggilan atau talenta yang sudah diberikan pada setiap individu. Pembentukan karakter adalah sebuah proses yang melibatkan setiap individu untuk mengembangkan dan membentuk perilaku dan sikap yang selalu mencerminkan nilai-nilai yang baik. Dalam pembentukan karakter anak tentu harus menggunakan berbagai strategi-strategi atau metode yang berbeda-beda, dapat dilakukan dalam proses pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Membentuk karakter anak di era digital tentunya seorang pendidik harus memiliki strategi supaya anak lebih mudah memahami apa yang diajarkan dengan membudayan sikap-sikap yang baik seperti : menghormati orang tua, bertutur kata yang sopan, serta menanamkan dalam diri anak rasa peduli terhadap sesama. Salah satu stratetgi yang digunakan seorang pendidik dengan melakukan pembiasaan atau pengajaran secara berulang-ulang kepada anak, hal ini akan membantu dan melatih dalam menanamkan karakter yang baik dalam diri masing-masing anak.

Dalam pembentukan karakter anak di era digital saat ini maka seluruh elemen bangsa harus ikut berpastisoasi dalam mengembangngkan karakter yang baik bagi calon generasi bangsa. Menurut Dini Palupi Putri bahwa menjadi seorang pendidik harus menjadi panutan dalam perbuatan dan perkataan, sehingga dari karakter pendidiklah karakter anak atau peserta didik bisa berpengaruh kea rah yang lebih baik.(Putri, 2022) Pembentukan karakter anak dalam era digital merupakan upaya atau tanggung jawab bersama dalam memberikan pendidikan karakter yang baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter bangsa ataupun karakter anak di era digital memerlukan trik yang berbeda dengan masa sebelumnya. Era digital telah mengubah gaya hidup dan cara pandang

manusia yang sekaligus memengaruhi proses transformasi pengetahuan dan pembentukan karakter itu sendiri. Karakter bukanlah sesuatu yang diwarisi atau sesuatu yang terjadi secara instan, karena karakter adalah sesuatu yang terjadi melalui proses sehari demi sehari dan dapat dibentuk.

Pembentukan ialah bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah, keluarga, masyarakat yang merupakan usaha mulia yang mendesak harus dilakukan. Pembentukan Karakter di era digital merupakan proses membentuk karakter yang dilakukan dengan upaya membina atau menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang baik, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Dalam pembentukan karakter anak ada beberapa metode yang digunakan, Berikut ini beberapa metode pembentukan karakter anak di era digital yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak adalah komunikasi yang baik, menunjukkan teladan yang baik, mendidik dengan kebiasaan.(Fatchul, 2011) Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter anak di era digital merupakan upaya pendidik dalam menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.

Pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter anak di era digital menjadi tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai pendidik semata, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Guru sebagai orang tua di sekolah yang menggantikan tanggung jawab orang tua di rumah dalam mendidik dan mengarahkan anak dalam berkarakter yang baik. Tugas guru bukan hanya mengajar di kelas tapi tugas guru itu adalah bagaimana mendidik dan mengajari anak-anak atau siswanya supaya memiliki kecerdasan secara intelektual maupun secara karakter moral yang mulia.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital

Seseorang tidak mungkin memiliki karakter yang baik dengan sendirinya, apabila tidak mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan, dan melakukan kebaikan. Kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan yang baik itulah karakter baik. Pembentukan karakter anak di era digital bukan sesuatu hal yang mudah, yang menjadi faktor pembentukan karakter anak adalah lingkungan

ia berada. Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak menjadi lebih baik. Atikah menjelaskan bahwa pembentukan karakter dan mental karakter anak dipengaruhi oleh pola asuh keluarganya atau lingkungan tempat tinggal mereka. Maka dari itu solusi terbaik untuk membentuk karakter anak adalah melalui pendekatan yang dibangun dalam keluarga dengan baik. (Atikah, 2020) Pembentukan karakter anak harus dimulai sejak awal terutama dalam menanamkan sifat atau nilai-nilai yang positif dan tidak terlepas dari ajaran keagamaan. Lingkungan yang mendidik dengan baik dan religius akan membentuk karakter anak menjadi baik, sebaliknya jika lingkungan tidak dapat mendidik dengan baik, buruk dan jauh dari Tuhan akan membawa karakter anak menjadi buruk. Potensi anak akan tumbuh berkembang baik akan ditentukan dengan lingkungan yang mendidiknya. Lingkungan yang relatif menentukan pembentukan karakter atau kepribadian anak.

Pembentukan karakter pada setiap anak dapat dilakukan dimulai dari orang tua, sekolah, masyarakat serta lingkungannya berada. Pada saat anak berusia pra sekolah maka karakter akan terbentuk oleh orang tua dan lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Kemudian saat anak memasuki usia sekolah maka karakter yang sudah terbentuk oleh orang tua dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya tersebut akan dikembangkan oleh guru dan lingkungan sekolahnya. Dengan demikian, Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak di era digital melalui usaha yang dilakukan saat proses pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan karakter, yakni dengan membimbing, mengarahkan anak agar memiliki karakter yang baik dalam era digital lewat pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang membangun hubungan dan kedekatan antara guru dan anak yang dilaksanakan di sekolah.

Indikator Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis menjabarkan beberapa indikator dari pembentukan karakter anak di era digital sebagai berikut :

1. Religius

Anak yang sudah mengalami pembentukan karakter akan menjadi sosok yang memiliki karakter religius. karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius adalah karakter yang paling mendasar yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar dalam

kehidupan setiap individu, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas, ciri, kepatuhan karena kehidupan religiusitas merupakan nilai kerohanian yang tercermin dalam kehidupan keagamaan.(Simaremare, 2022)

Salah satu upaya internalisasi nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter positif anak dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah. Nilai-nilai karakter dalam pendidikan Kristen, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus, terkandung nilai positif yaitu kemurahan hati, kepedulian, Kerjasama, tolong menolong, kejujuran dan nilai-nilai toleransi.(Simamora & Hasugian, 2020) Seseorang yang telah menerima pembelajaran tidak hanya sebatas mendengarkan saja akan tetapi anak tersebut mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai nilai-nilai dalam agamanya. Jika anak memiliki karakter yang religius maka tidak akan terjerumus dengan hal-hal negatif di era digital saat ini.

2. Bersikap Jujur

Kejujuran menjadi salah satu karakter yang penting bagi manusia. Seseorang yang memiliki karakter jujur pada umumnya akan memiliki karakter yang baik. Merujuk pada sebuah pepatah “kejujuran bagaikan emas permata”. Maka menanamkan jujur pada setiap anak atau individu adalah suatu kewajiban baik dalam keluarga, sekolah, Masyarakat supaya kelak anak tersebut menjadi jujur dalam segala hal.

Menurut Imam Musbikin Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Jujur adalah mengakui, memberikan informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran.(Musbiki, 2021) Jadi kejujuran itu adalah sikap yang murni jauh dari kepalsuan atau kebohongan dalam Amsal 12:19 bahwa “bibir yang mengatakan kebenaran tetap untuk selamanya, tetapi lidah yang dusta hanya sekejap mata”. artinya kejujuran berkata apa adanya adalah menunjukkan integritas yang tinggi dari seseorang, dan keunggulan dari pribadi yang menjadikan hidup seseorang hidup lebih sehat dan tanpa beban, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari aneka kepura-puraan dan kepalsuan, dan apapun kondisi yang menekannya ia tetap hidup konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Seseorang yang memiliki karakter yang baik adalah dengan memiliki sikap yang jujur. Dalam penanaman sikap religius maka di dalamnya terkandung sikap kejujuran yang diajarkan, sehingga anak akan cenderung berkata apa adanya tanpa menyembunyikan satu hal apapun. Dalam menghadapi era digital saat ini anak harus dibekali dengan didikan-didikan

yang benar seperti halnya mengajarkan sikap religius, sikap jujur yang dibangun sejak dini.

3. Disiplin

Disiplin merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yang diwujudkan dengan selalu menghargai waktu. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan waktu, tetapi juga mengarah pada perilaku patuh terhadap aturan. Disiplin sebagai karakter dilakukan secara berkelanjutan, konsisten terhadap waktu dan hal yang dipelajari akan membawa seorang anak dapat mewujudkan potensinya. Disiplin adalah control diri yang mendorong dan mengarahkan segala daya upaya untuk dapat menggapai sesuatu. Sebagai contoh, saat di rumah siswa akan belajar tanpa disuruh orang tuanya, hal ini dilakukan agar dapat memperoleh prestasi yang baik.(Atikah, 2018)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan disiplin adalah karakter yang ditunjukkan dengan menghargai waktu, patuh terhadap aturan dan ketentuan, serta konsisten terhadap hal yang dipelajari sehingga dapat menghasilkan sesuatu. Setiap pembentukan karakter kepada anak akan menciptakan karakter yang melekat dalam diri anak tersebut, seorang anak tidak hanya dididik untuk menjadi religius, jujur tetapi anak akan dibentuk juga menjadi pribadi yang disiplin, sehingga dapat menghargai waktu, patuh terhadap aturan yang ada.

4. Sikap Peduli

Mendidik anak sejak dini salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, masyarakat, dan lingkungan. Memiliki sifat yang peduli kepada sesama dan memiliki sifat yang mampu dalam tolong menolong ketika ada seseorang yang meminta bantuan kita. Peduli adalah sebuah nilai yang mendasar, sikap yang memperhatikan dan bertindak terhadap kondisi atau keadaan di sekitar.

Kepedulian (caring), yaitu berkaitan dengan yang ada di dalam hati dan pertimbangan etika moral ketika menghadapi orang lain. Seseorang yang memiliki sikap caring, senantiasa mempergunakan kehalusan budi dan perasaan sehingga bisa berempati terhadap kegembiraan atau kepedihan yang dialami oleh orang lain. Nilai yang diimplementasikan adalah nilai kepedulian. Dalam KBBI peduli adalah mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan.(Penyusun, 2001) Rasa peduli akan timbul dari hati nurani setiap individu terhadap lingkungan dan sosialnya melalui pembentukan karakter dari lingkungannya.

5. Mampu Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan

kewajibannya berdasarkan pada ketentuan yang berlaku. Tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memiliki resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan.(Musbiki, 2021) Seseorang dikatakan mampu melakukan tanggung jawab dengan baik Ketika ia berhasil melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap dirinya sendiri, Masyarakat dan lingkungan.

Sesorang yang bertanggung jawab maka ia mampu hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Menurut Imam Musbikin kemandirian berasal dari kata “independence” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusannya. Kemandirian akan timbul jika anak tersebut dibiasakan untuk selalu mengerjakan sesuatu tanpa di bantu atau dilayani sehingga anak tidak akan menjadi manja. Di era digital yang semakin berkembang maka karakter anak harus bisa dibentuk supaya menjadi pribadi yang memiliki moral yang baik dengan menanamkan nilai-nilai positif.

KESIMPULAN

Dalam proses pembentukan karakter anak di era digital semua unsur (pihak) harus sehati hadir untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan membentuk anak. Dalam hal ini keteladanan yang diberikan untuk membentuk, karakter anak yang lebih baik dalam era digital yang semakin berkembang. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dengan mengajarkan nilai-nilai Kristen supaya mengalami pembaharuan kehidupan atau karakter yang lebih baik sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh Tuhan Yesus.

Orang tua dan guru sebagai teladan harus diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter anak di era digital. Orang tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat menjadi guru teladan dengan efisien dan konsisten pada saat pembelajaran berlangsung maupun saat di lingkungan sosial. Tujuan Guru Pendidikan Agama Kristen adalah menjadi teladan bagi anak didiknya dan lingkungan sekitarnya, sebagai bentuk dari tanggung jawab yang ditampilkan dan diterapkan kepada Masyarakat dan siswa setempat. Maka, dipastikan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen yang mempunyai nilai integritas yang tinggi yang konsisten membantu dalam membentuk karakter anak lebih baik di era digital khususnya di sekolah.

REFERENSI

- Abdul, I. M. (2005). Mendidik Anak Perempuan. Gema Insani.
- Agustien. (2008). Melakukan Buah Roh. Gunung Mulia.
- Amalia Nurul Ayu. (2023). Penyusunan Instrumen Penelitian Konsep, Teknik, Uji Validitas, Uji Relibilitas, dan Contoh Instrumen Penelitian. PT Nasya Expanding Mangement.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. Jurnal Studia Insania, 7(1), 20.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Atikah. (2020). Kunci Sukses Mendidik Anak Di Era Digital. Guepedia.
- Atikah, M. (2018). Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisi Konten Buku Teks Kurikulum 2013. CV Budi Utama.
- Boiliu, N. I. (2016). Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak. Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1(1), 115–140. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/6>
- Daradjat, Z. (1996). Metode Pengajaran Agama Islam. Bumi Askara.
- Fatchul, M. (2011). Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik. Ar-Ruzz Media.
- Hasibuan, S. (2015). Budaya media dan partisipasi anak di era digital. Proceedings of International Post-Graduate Conference, 01(December 2015), 829–850.
<https://www.researchgate.net/publication/310596154>
- Huliyah, M. (2021). Srtategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini. Daftar Pustaka.
- Husnul, I. ruwan N. (2020). Statistik Deskriptif. Universitas Pamulang.
- Ismail, A. (2021). Selamat Menabur 33 Renungan Tentang idik-Mendidik. BPK Gunung Mulia.
- kala agus. (n.d.).
- LAI. (2019). Alkitab. LAI.
- Musbiki, I. (2021). Pendidikan Karakter jujur. Nusa Media.
- Nainggolan, M. J. (2006). Menjadi Guru Agama Kristen: Suatu Upaya Peningkatan Mutu Dan Kualitas Profesi Keguruan. Generasi Info Media.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2(1), 33–47.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nikolaos, N., & Arifianto, Y. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam

- Pendidikan sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i1.26>
- Nurdin Syafruddin. (2005). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Quantum Teaching.
- Penyusun, T. (2001). *KBBI*. Gramedia Pustaka.
- Purnomo Aldi Rocmat. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. Wade Group.
- Putri, D. P. (2022). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age]. *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 41.
- Rando, V. S. (2022). Membentuk Karakter Anak Sesuai Pendidikan Iman Kristen. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/yv7bz>
- Ratnaya, I. G. (2011). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisifasinya. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.23887/jptk.v8i1.2890>
- Roflin Eddy. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*. PT Nasya Expanding Mangement.
- Rumini. (2022). *Tersisihnya Kearifan Lokal Di Era Digital*, (malang: Penerbit PAI, 2022), h. 20. Penerbit PAI.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. PT. raja Grafindo.
- SILALAH, P. T. (2023). *WAWANCARA*.
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi. *Regula Fidei*, 5(1), 13–24.
- Simanjuntak, R., Jatmiko, B., Pa, A. R., Siswoyo, H., & Langke, A. Y. (2021). Akomodasi Filsafat Pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran di Era Digital. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 165–181. <https://doi.org/10.38189/jan.v2i2.200>
- Simaremare, T. P. (2022). Penguatan Karakter Religius Melalui Program Kebaktian Di Sekolah Menengah Pertama Kristen Badan Pendidikan Kristen (Smpk Bpk) Penabur Cimahi. *Satya Widya*, 38(1), 1–11. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v38.i1.p1-11>
- Srawajan Ketut. (2022). *Populasi-Sampel Teknik sampling & Bias dalam Penelitian*. Andi.
- Subado Tjipto. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

- Suyantono. (2021). Strategi Parenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. CV Bayfa Cendekia.
- Tambunan, F. (2018). Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini. ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 1(1), 81–104. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>
- Telaumbanua, A. (2015). Saya Pasti Bisa Seperti Rajawali. Born Win's Publishing.
- Tim, P. (2001). KBBI. Gramedia Pustaka.
- Tuhuteru, L., Supit, D., Mulyadi, Abdurahman, A., & Assabana, M. S. (2023). Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter Siswa. Journal on Education, 5(3), 9768–9775. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1795>
- Tung, Y. K. (2015). MENUJU SEKOLAH KRISTEN IMPIAN MASA KINI (Edisi Keli). Andi.
- Veteran, U., & Nusantara, B. (2021). Dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Era Digital Learning. Educational Learning and Innovation, 1(2), 98–116. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>
- Wahyuni, S. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. PT Nasya Expanding Mangement.
- Yaumi, M. (2016). Karakter Landasan, Pilar & Implementasi. Prenandamedia Group.